

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PARADIGMA

A Tinjauan Pustaka

1. Konsep Rumah Bari

Dari sudut pandang beberapa ahli Rumah bari atau sering disebut Rumah Limas memiliki beberapa pengertian yang sedikit berbeda.

Rumah Bari Palembang dikenal dengan atapnya yang berbentuk piramida terpenggal dengan kemiringan antara 45-60 Derajat. Ditengah-tengah pada tutup atap ini (bubungan) ditaroh sebuah ornamen berbentuk simbar. Pada sisi kanan dan kirinya, simbar ini diapit oleh ornamen yang menyerupai bentuk tanduk kambing yang jumlah masing-masing dua buah sampai empat buah yang ditaroh dengan rapi pada bagian kanan dan kiri tutup cucuran atap yang memanjang ke muka rumah. Cucuran atap Rumah Bari yang membujur ke muka rumah dan kebelakang tidak sama panjangnya. Pada bagian muka, dibawah cucuran atap terdapat dinding dibuat dari rangkaian keping-keping pagar yang dinamai "kerang". (R. M. Husin Nato Diradjo, 1982:6).

Rumah Bari berbeda dengan rumah biasa, baik dari bahan bangunannya maupun tata ruangnya yang memiliki fungsi-fungsi tersendiri. Bahan bangunan untuk pembuatan Rumah Bari yang digunakan adalah potongan papan tebal yang dinamai "kekeejeeng" yang menunjukkan batas-batas tingkatan lantai di dalam Rumah Bari pada bagian bawah dinding rumah.

Kekukuhan Rumah Bari ditunjang oleh tiang-tiang yang dipancangkan ke dalam tanah pada kedalaman yang telah ditetapkan dengan diberi alas pada dasar lobang

berupa "tapakan". Dalam pembuatan Rumah Bari memerlukan perencanaan yang matang dan dipergunakannya kayu yang sudah tua, kuat, serta memenuhi persyaratan ukuran-ukuran menjadikan kekukuhan Rumah Bari yang sempurna. Kayu-kayu yang diperlukan banyak di dapat dari hutan-hutan dalam wilayah Batang Hari Sembilan, seperti kayu-kayu Unglen atau kayu Besi, Tembesu, Petaling, Merbau, Petanang, Mangris, Ngerawan, Meranti, Medang dan lain-lain.

Keanggunan Rumah Bari dapat dilihat dari kayu-kayu yang telah dipergunakan sebagai bahan serta diolah dengan cermat oleh para tukang kayu dan tukang ukir yang ahli dalam bidangnya. JI Van Sevenhoven bekas Refeeringscommissaris kerajaan Belanda di Palembang menulis tentang para tukang kayu dalam bukunya yang berjudul "Lukisan tentang Ibu Kota Palembang" (1825) diterjemahkan oleh Prof. Sugarda Purwakawatja dituliskan:

"Mereka adalah pekerja-pekerja tangan yang sangat teliti dan cara mereka mengerjakan kayu adalah begitu sempurna sehingga ahli-ahli bangunan menyatakan bahwa mereka menghubungkan berbagai bagian dengan perhitungan-perhitungan yang berdasarkan keahlian dan bahwa kekokohan dan ketepatan hubungan-hubungan dari hasil pekerjaan itu tidak dapat diperbaiki. Kebanyakan rumah-rumah besar di hias dengan bunga-bunga dan daun-daunan yang ditata dalam kayu" (Purwakawatja, 1971 : 35)

Rumah Bari merupakan suatu hasil budaya yang bernilai tinggi dan karena besar biaya pembangunannya, tidaklah setiap warga dapat memilikinya. Hanya golongan rakyat kaya atau golongan priyai yang cukup mampu saja dapat membangun Rumah Bari (Dirajo, 1982 : 8)

Rumah Bari merupakan salah satu rumah adat Sumatera-Selatan khususnya di daerah Palembang, terdapat beberapa jenis bangunan dengan arsitektur tradisional yang paling dikenal adalah Rumah Adat Bari atau Rumah Limas. Dikatakan terkenal karena corak dan bentuk serta

kepadatan seni ukir di dalam rumah disertai kemegahannya. Semua ini mencerminkan tingginya tingkat kebudayaan suku bangsa yang memiliki rumah tersebut. Rumah Bari yang sering disebut Rumah Limas karena bentuk atapnya yang menyerupai piramida terpenggal yang agak curam, seringkali melebihi 45-60 derajat. Bila dilihat dari belakang Rumah Bari ini pada beberapa segi mempunyai perbedaan dengan rumah tradisional lainnya. Perbedaan itu tampak jelas pada bagian lantai yang bertingkat-tingkat, pembagian ruangan, bentuk pintu dan wuwungannya. Arsitektur rumah tradisional Palembang, Sumatera-Selatan. (Djohan Hanafiah, 1989:46)

Fungsi Rumah Bari yaitu sebagai tempat tinggal yang dipergunakan oleh sebuah keluarga untuk membina kehidupan kekeluargaan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun pada hari-hari tertentu termasuk upacara-upacara adat yang ada hubungannya dengan keluarga tersebut. Rumah Bari yang disebut juga Rumah Limas untuk rumah adat berasal dari kata-kata *lima* dan *emas*. Dengan mengidentifikasi emas dengan lima sifatnya yaitu sebagai keagungan, kebesaran, rukun damai, adab yang sopan santun, aman, subur sentosa serta makmur sejahtera. Dengan demikian, Rumah Adat Limas mengandung makna yang sangat mendalam dan merupakan simbolisasi dari suatu ungkapan yang antara lain diekspresikan dalam bentuk atap yang curam dan lima tingkatan pada lantai atau kekijing (<http://www.rumah.leluhur.palembang.com>).

Rumah adat Bari akan selalu menghadap ke arah Timur atau Selatan, jarang menghadap ke arah Utara bilamana tidak diperlukan. Arah Barat sebaiknya dicegah, karena kurang sehat dan banyak menerima angin Barat pada waktu musim hujan di samping menghadap ke arah matahari terbenam. Rumah-rumah yang menghadap ke arah Timur, selain mendapatkan matahari pagi sehingga sehat, juga akan menerima hembusan angin laut pada waktu musim panas. Sesuai dengan kedudukan penghuninya di dalam masyarakat, Rumah adat Bari terbagi pula dalam tingkatan-tingkatan, yaitu dimulai dari tingkatan yang paling besar (15 X 28 depa atau 22,5 X 42m kubik untuk golongan demang sampai pangeran) sampai kepada yang kecil untuk anggota masyarakat biasa (7 X 20 depa atau 10,5 X 30m kubik).

Dalam pembuatan Rumah Bari, bahan-bahan yang digunakan berbeda dengan pembuatan dengan pembuatan rumah biasa. Dimana ada aturan tersendiri untuk tata ruang dan arsitekturnya. Kebanyakan Rumah Bari luasnya mencapai 400 sampai 1000 meter persegi atau lebih, yang didirikan di atasnya tiang-tiang dari kayu unglan atau ulin yang kuat dan tahan air. Dinding, pintu dan lantai umumnya terbuat dari tembesu, sedangkan rangka digunakan kayu seru.

Bentuk Rumah Bari dilihat dari segi arsitekturnya dapat digolongkan pada jenis bangunan panggung. Tapakan, Cagak, Botekan Cagak, Tiang-tiang, Kitoo dan Tapakan Kitoo merupakan alas bagi sebuah Rumah Bari. Selain pasak digunakan juga paku buatan orang Palembang, plapon Rumah Bari dinamakan kajang anggap dan gollmat, keduanya menunjang Rumah Bari disamping alang panjang dan alang pendek serta dapat menahan agar tidak jatuh kedalam rumah. Di atas takop bangunan biasanya diberi hiasan dibuat dari adukan semen dan disebut simbar yang diapit oleh memerap tadook kambeeng (tanduk kambing) yang telah distelisasikan dan konon kabarnya berfungsi sebagai penangkal petir.

Ragam hias dalam karya ukir banyak dijumpai pada Rumah Bari. Adanya ukiran dengan motif tumbuh-tumbuhan itu sekaligus membantu memperlihatkan kepada kita bentuk keagungan kemewahan dan kekuasaan pemiliknya. Selain itu bagi pemilik rumah sendiri, hasil seni ukir tadi mampu menumbuhkan sekaligus memuaskan perasaan akan keindahan. Dalam pola atau bentuk ukir kayu, dua elemen penting tidak dapat dipisahkan dari penjelmaan suatu pola, khususnya dalam motif dan teknik penyusunan. Motif-motif tersebut diubah menjadi pola

atau corak tertentu. Selain berfungsi sebagai nilai estetis dan ventilasi (lubang angin) ia juga mempunyai makna filosofis.

Rumah adat Bari diperkaya dengan ukiran-ukiran kayu, yang motif-motifnya diambil dari tumbuh-tumbuhan sebagai perlambang dari kehidupan. Motif-motif berasal dari bunga-bunga seperti kembang tanjung, melati, teratai, mawar dan lain-lain, dari daun maupun buah-buahan atau dahan dan batang. Motif ukir-ukiran tersebut terpadat pula pada alat-alat rumah tangga, antara lain: tempat tidur, pada batik Palembang atau kain-kain songket.

Rumah Bari merupakan rumah generasi kedua sesudah Rumah Rakit dan agaknya dari ketinggian, nilai dan mutu seni dari arsitekturnya menandakan zamannya ini merupakan zaman keemasannya bagi perkembangan seni budaya serta perekonomian maupun teknologi. (Ir. H. A Rifa'i, 1985:26).

Fungsi bangunan ini adalah rumah sebagai tempat tinggal dan di rumah ini pulalah semua kegiatan kekeluargaan baik pribadi maupun acara perayaan dilaksanakan baik yang bersifat keadaatan dan tradisional, keagamaan yang sakral dan ritual, sehingga disaat ini, jika anak mantu yang telah mempunyai rumah tangga sendiri akan mengadakan hajatan bersifat tradisional dan lainnya ceremoni penting masih mengadakannya dirumah ini, karena biasanya sesepuh keluarga masih tetap menghuni disini, sehingga sering mereka sebut dengan istilah "rumah tetuo".

Bentuk rumah Bari beratap yang mencucur landai kebelakang, biasanya lebih pendek dan kedepan lebih panjang dan pada bagian tengah disebut "digegejah" karena ada kitaunya disebut "kitoo gegajah" dan disebut juga "pedalon" dengan berlantai tinggi dari lantai-lantai lain di depan dan

dibelakang untuk menggambarkan daerah ini daerah yang terhormat karena didiami oleh para orang tua atau tetua rumah dan kamar pengantin atau "pangkeng penganten" serta ruangan keluarga. Ketiga ruangan ini berlantai lebih tinggi, diatas lantai denah disebut "bengkilas" berbeda-beda tingginya dihubungkan beda tinggi tersebut dengan papan penutup yang disebut "kekeejeeng" atau disingkat "keejeeng". Bahan terdiri dari kayu berkualitas tinggi kelasnya seperti, tembesu, unglan, medang, petanang dan merawan atau kayu kelas tinggi lainnya (<http://www..blogspot.rumah-bari-palembang.com>).

Rumah Bari adalah tempat tinggi berupa bangunan yang dipakai oleh keluarga untuk membina suatu kehidupan berkeluarga, baik kehidupan sehari-hari maupun pada hari-hari tertentu, termasuk tempat pelaksanaan upacara-upacara adat yang ada hubungannya dengan keluarga itu sendiri. Apabila upacara adat tersebut lebih meningkat pada kepentingan umum, maka upacara tersebut dilakukan di suatu tempat yang bersifat umum pula yaitu rumah yang tersedia untuk itu. Rumah adat Bari mengandung makna yang sangat mendalam dan merupakan simbolisasi dari suatu ungkapan yang antara lain diekspresikan dalam bentuk atap yang curam dan lima tingkatan pada lantai atau kekijing. Rumah adat Bari diperkaya dengan ukiran-ukiran kayu, yang motif-motifnya diambil dari tumbuh-tumbuhan sebagai perlambang dari kehidupan. Rumah Bari yang besar melambangkan status sosial pemilik rumah. Biasanya pemiliknya adalah keturunan keluarga Kesultanan Palembang, pejabat pemerintahan Hindia Belanda, atau saudagar kaya. Bagian teras rumah biasanya dikelilingi pagar kayu berjeruji yang disebut tenggalung. Makna filosofis di balik pagar kayu itu adalah untuk menahan supaya anak perempuan tidak keluar dari rumah. Masih banyak bagian-bagian rumah Bari yang memiliki makna-makna filosofis yang menjadi simbol dari kehidupan masyarakat adat Palembang. (R.H Muhammad Akib, 1975:13).

Rumah Bari yang sering disebut Rumah Limas diambil dari dua perkataan yaitu yang pertama perkataan lima dan kedua perkataan emas. Emas adalah logam mulia, oleh sebab itu maka kata limas dalam rumah adat Bari adalah penggabungan lima sifat emas yang dikaitkan dengan keadaan masyarakat adat Palembang pada saat itu sehingga di dalam rumah adat Bari mengandung simbol-simbol yang menggambarkan kehidupan masyarakat adat Palembang, adapun simbol-simbol tersebut adalah sebagai berikut:

Emas yang pertama adalah keagungan dan kebesaran

Emas yang kedua adalah rukun damai

Emas yang ketiga adalah adab sopan santun

Emas yang keempat adalah aman subur sentosa

Emas yang kelima ialah makmur sejahtera

(<http://www.nuansa.masa.lalu.di.rumah.bari.com>).

Motif-motif dan lambang dari kelima emas tersebut diatas dapat kita lihat pada: pertama, di lima tingkatan kekejeeng dan melambangkan kemasyarakatan yang beradat, yaitu tertib dan beraturan, rukun damai aman dan makmur. Kedua, pada bagian atap rumah yang berbentuk piramid yang berjalan agak curam lebih dari 45 derajat berikut kelopak-kelopak lembaran bungan dan simbar sebagai rangkaian bunga melati yang melambangkan keagungan dan pengayoman.

Perbedaan yang mendasar antara Rumah Bari dan rumah biasa terpadat pada seni ukirannya dan gerobok leket yang dipenuhi dengan ukiran yang memiliki nilai seni yang sangat tinggi.

2. Konsep Masyarakat Adat

Ada beberapa pendapat yang mengemukakan tentang masyarakat, yaitu:

Koentjaraningrat, menyatakan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. (Koentjaraningrat,1981;146).

Ralph Linton, menyatakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerjasama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan secara jelas.(<http://www.masyarakat menurut para ahli.com>).

Bahwa sebenarnya masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama manusia yang memiliki ciri-ciri pokok yaitu; manusia yang hidup bersama, mereka bercampur untuk waktu yang lama, mereka sadar sebagai suatu kesatuan, mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.(Soerjono Soekanto,1987:107)

Selo Sumardjan, menyatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Karl Marx, masyarakat adalah suatu struktur yang menderita suatu ketegangan organisasi atau perkembangan akibat adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terbagi secara ekonomi. Indan Encang, menyatakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu (<http://www.masyarakatmenurutparaahli.com>).

Pengertian masyarakat tersebut di atas merupakan pengertian yang sangat luas.

Penduduk Indonesia sebagai masyarakat dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penduduk yang berpikir tentang dirinya sendiri sebagai suatu kelompok yang berbeda dengan kelompok penduduk pada suatu masyarakat lain seperti penduduk Singapura, kelompok Jawa, Sunda, Banjar, Maluku, Sasak merupakan kelompok bagian dari penduduk Indonesia.
2. Penduduk Indonesia ini secara relatif mencukupi kebutuhan diri sendiri sebagai suatu kelompok yaitu mencukupi kehidupannya dalam masyarakatnya terutama dengan bercocok tanam yang ditopang dengan perindustrian.
3. Penduduk Indonesia telah ada sebagai kelompok sosial yang diakui pada periode waktu yang lama sampai sekarang, yaitu sejak Indonesia Merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945.

4. Mereka hidup dan bekerja dalam beribu-ribu pulau besar dan kecil yang terletak di daerah geografis antara Samudera India dan Samudra Pasifik antara benua Asia dan Australia.
5. Pengarahan anggota dari masyarakat Indonesia ini melalui unit-unit keluarga yang kecil seperti kelompok-kelompok etnik dan keluarga merupakan kelompok yang terkecil.
6. Sosialisasi anak-anak melalui sekolah terutama pada anak-anak umur empat atau lima tahun sampai 18 tahun baik melalui sekolah negeri maupun swasta baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan non-formal.
7. Masyarakat Indonesia ini mengikat anggota-anggotanya melalui sistem yang digeneralisasikan dan suatu kekerabatan. Sistem ini didasarkan pada prinsip-prinsip demokrasi, dalam kehidupan sosial politik, kehidupan ekonomi dan lapangan kehidupan yang lain. Ikatan yang paling kuat adalah adanya satu pandangan hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila dan dasar hukum nasional yang satu yaitu UUD 1945.

([http://www.masyarakat menurut para ahli.com](http://www.masyarakatmenurutparaahli.com)).

Contohnya dalam sistem nilai masyarakat adat memiliki sistem nilai hidup bersama, sistem adat sendiri atau aturan-aturan di dalam adat, sistem satu kesatuan masyarakat. Sedangkan di dalam ideologi atau pandangan hidup antara masyarakat adat satu dengan lainnya memiliki perbedaan-perbedaan atau masing-masing pandangan hidup, ada masyarakat adat yang memiliki pandangan hidup kedepan atau terbuka yaitu menerima perubahan-perubahan akibat datangnya budaya luar ada juga masyarakat adat yang memiliki pandangan hidup tertutup,

tidak menerima budaya-budaya asing dan menganggap budaya sendiri merupakan budaya yang paling baik. Dalam hal ekonomi masyarakat adat biasanya memiliki sistem perekonomian sendiri, contohnya ada masyarakat adat yang perekonomiannya didapat dari berkebun atau masyarakat petani, ada juga masyarakat adat yang perekonomiannya di dapat dari melaut atau yang disebut masyarakat nelayan. Dalam hal kebudayaan sudah pasti masyarakat memiliki budayanya sendiri, misalnya pada masyarakat Palembang memiliki kebudayaan seni tari, yaitu tari gending sriwijaya dan tari piring, dimana tari tersebut hanya dimiliki oleh masyarakat adat Palembang. Sedangkan dalam hal wilayah sudah pasti antara satu masyarakat adat dengan satu masyarakat adat lainnya memiliki wilayah masing-masing, contohnya masyarakat adat Palembang bertempat di Sumatera bagian Selatan sedangkan masyarakat adat Jawa memiliki wilayah di Pulau Jawa.

Berdasarkan pengertian masyarakat di atas, maka dapat diambil intisari bahwa masyarakat adat adalah kelompok masyarakat yang memiliki asal usul leluhur (secara turun temurun) di wilayah geografis tertentu, serta memiliki sistem nilai, ideologi, ekonomi, budaya, dan wilayah sendiri.

Jadi masyarakat adat Palembang adalah kesatuan hidup manusia atau kelompok manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat tertentu yang memiliki asal-usul leluhur secara turun temurun di wilayah Sumatera Selatan yang memiliki sistem nilai, ideologi, ekonomi, budaya, dan wilayah sendiri.

3. Konsep Rumah dalam Masyarakat Adat

Rumah adalah keluarga dengan budaya internal beserta sejarahnya serta lingkungan alam, dan masyarakat dengan budaya lokal. Pengertian rumah sifatnya adalah fisik dan non fisik yang dapat menjelaskan antara hubungan antara rumah dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya (Leonardiansyah Allenda, 1998 : 12).

Rumah sebagai kata kerja menunjukkan proses dan aktivitas manusia yang terjadi dalam penghunian rumah tersebut. Dengan demikian, rumah tidak hanya dapat dilihat sebagai hasil fisik, tetapi juga sebagai suatu proses yang berkembang dan berkaitan dengan keinginan penghuninya (Turner, 1972:22).

Rumah itu lebih dari sekedar bangunan. Rumah juga mempunyai hubungan sosial dari keluarga-kehidupan-suatu tempat dimana manusia mencintainya dan bersama-sama dengan orang yang paling dekat dengannya. Keterkaitan yang sangat erat antara rumah dengan nilai dan harkat penghuninya menjadi penting, yaitu; manusia sebagai insan sosial, insan ekonomi, insan politik dan sebagai insan budaya (Kemas Madani Idrus, 1987:32).

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan sementara bahwa rumah adalah sebuah tempat tinggal sebuah keluarga yang digunakan sebagai tempat berlindung dan menjalin hubungan rumah tangga, dimana di dalam rumah terjadi hubungan di antara penghuninya.

Rumah atau rumah adat sangat besar hubungannya dengan kehidupan masyarakat adat. Rumah bagi masyarakat adat didirikan bukan hanya sekedar tempat bernaung dan berteduh dari hujan dan panas terik matahari semata tetapi sebenarnya sarat dengan nilai filosofi yang dapat dimanfaatkan sebagai pedoman hidup. Beragam pengertian dan nilai luhur yang melekat dan dikandung dalam

rumah adat tradisional yang mestinya dapat dimaknai dan dipegang sebagai pandangan hidup dalam tatanan kehidupan sehari-hari, dalam rangka pergaulan antar individu.

Rumah atau rumah adat dalam masyarakat adat merupakan identifikasi mutlak sebagai sebuah perwujudan identitas budaya dan kebudayaan sebuah bangsa; etnik yang menempati sebuah kawasan yang mempunyai garis tegas tentang perangkat adat untuk mengatur wilayah adatnya. Maka rumah adat bukan hanya sebagai perangkat pemersatu; tempat bertemu, membahas segala persoalan yang menyangkut tentang kehidupan berkebudayaan; norma, hukum, ekonomi, politik, kesenian, bahkan adat istiadat atau tradisi keseharian, bahkan menyangkut hal yang bersipat insidental seremonial.

Sebuah rumah adat mesti memiliki aura atau ruh yang menjaga keagungan dan keanggunannya baik secara fungsional maupun visional. Dalam hal ini tentu tidak akan dibangun hanya semata berdasarkan pada keinginan atau pemenuhan pada infrastruktur yang lazim sebagaimana kita membangun kebutuhan sarana publik karena ia memiliki semacam aura yang tegas. Pada masa dulu munculnya aura ini karena ada wibawa raja dan kesetiaan rakyatnya. Maka sebuah rumah adat masa dulu sebagai sebuah rumah dimiliki secara komunal untuk kepentingan bersama dibawah aturan adat dan wibawa raja hingga rumah tersebut menjadi terjaga dan terpelihara.

Dalam masyarakat adat tinggi rendahnya prestise gaya bangunan rumah menentukan tinggi rendahnya kelas ekonomi seseorang. Temuan ini menunjukkan bahwa gaya bangunan rumah merupakan lambang identitas status sosial antar kelas ekonomi. Ini berarti penampakan identitas lewat gaya bangunan rumah merupakan usaha dari kelas-kelas ekonomi untuk menempatkan diri di dalam tatanan sosial yang ada.

Melihat status sosial di dalam dimensi gaya hidup dan dimensi kehormatan sosial. Sebagai indikatornya, gaya hidup yang dimaksud dilihat dari gaya bangunan rumah, sebagai hasil pengkonsumsian benda-benda materi yang melekat pada komponen bangunan rumah. Dalam hal ini yang dilihat adalah, tipe rumah, model kerangka atap, jenis dinding, jumlah ruangan, spesialisasi fungsi ruangan, jenis jendela dan pintu, jenis genteng, dan jenis lantai (Triyono dan Nasikun, 1992: 30).

Masyarakat adat merupakan masyarakat yang sangat erat kaitannya dengan kebudayaan setempat. Salah satu bentuk kebudayaan adalah kebudayaan fisik. Kebudayaan fisik meliputi semua benda atau objek fisik, salah satu contohnya yaitu rumah, kebudayaan fisik merupakan hasil dari aktivitas sosial manusia. Jadi hubungan masyarakat dengan rumah tidak dapat dipisahkan karena rumah merupakan salah satu bentuk wujud kebudayaan yang diciptakan oleh manusia.

Masyarakat adat di daerah Sumatera Selatan kaya akan berbagai macam upacara, baik itu upacara adat maupun upacara keluarga. Hampir dari semua upacara dilakukan di dalam rumah. Rumah Bari merupakan bentuk kebudayaan fisik yang dihasilkan oleh masyarakat adat Palembang yang merupakan hasil dari aktivitas sosial masyarakat adat Palembang.

B. Kerangka Pikir

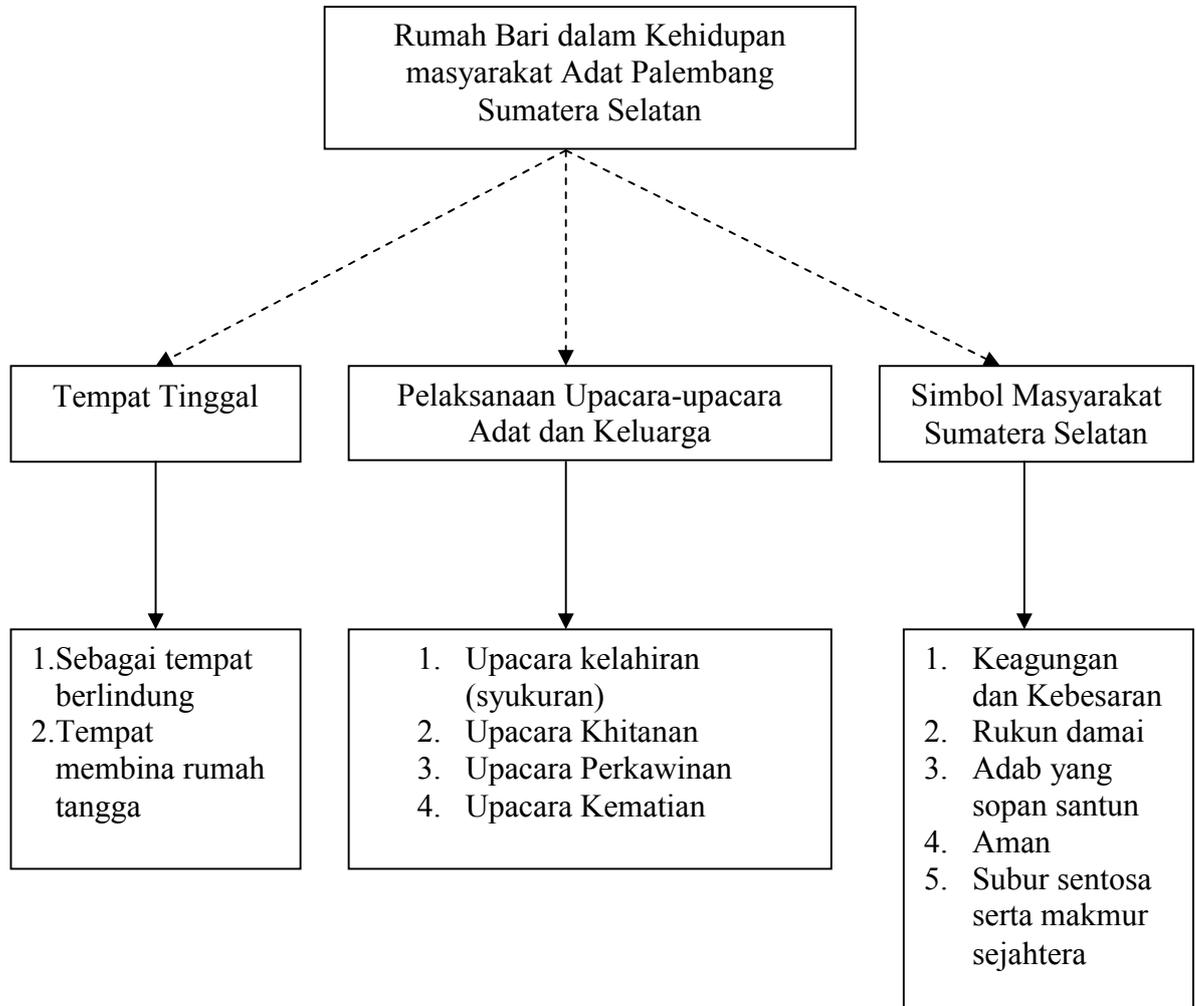
Di kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan, salah satu jenis rumah tradisional yang dimiliki oleh masyarakat setempat adalah rumah bari. Rumah ini disebut juga Rumah Limas karena bentuk atapnya yang menyerupai limas atau piramida terpenggal. Nama rumah bari berasal dari kata bahari yang mempunyai arti tua atau lama. Artinya, rumah bari ini merupakan rumah tradisional yang telah ada sejak masa lampau. Rumah bari Palembang terkenal karena corak, dan bentuk kepadatan seni ukir didalamnya juga disertai dengan kemilauan warna cat parado emas, serta penataan ruang yang mencerminkan tingginya tingkatan budaya suku bangsa yang memilikinya

Setiap masyarakat atau suku bangsa memiliki bentuk rumah tradisional yang arsitektur dan tata ruangnya mengacu kepada budaya aslinya. Artinya, rumah tradisional (adat) suatu masyarakat pada dasarnya mencerminkan budaya atau struktur sosial yang berlaku pada masyarakat bersangkutan, serta bentuk adaptasi masyarakat tersebut dengan lingkungannya. Sehingga, dengan mengetahui lebih jauh tentang rumah tradisional suatu masyarakat sangat membantu dalam rangka memahami budaya mereka sehari-hari.

Rumah bari, sebagai rumah tradisional (adat) yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Palembang dengan sendirinya merupakan gambaran kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Rumah bari Palembang memiliki karakteristik ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan rumah tradisional lainnya, seperti terlihat dari atapnya yang berbentuk limas atau piramida terpenggal, lantainya yang bertingkat, tata ruang yang khas, dan ragam hias yang spesifik.

Tata ruang rumah bari mempunyai kekhasan tersendiri yang menggambarkan konsepsi masyarakat Palembang tentang tempat tinggal dan bentuk adaptasi dengan lingkungannya. Pembagian ruangan rumah dan pemanfaatannya telah tergariskan sedemikian rupa yang disesuaikan dengan kebutuhan dan norma sosial (budaya) sehari-hari. Budaya yang dimaksudkan adalah budaya asli Palembang yang telah diwarisi turun temurun hingga sekarang oleh masyarakat setempat.

C. Paradigma



Keterangan:

-----> Garis Fungsi

————> Garis Akibat